

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa ini berbagai perubahan terjadi antara lain seperti perubahan fisik, psikologis, dan sosial hormonal (Batubara, 2016). Hal tersebut biasanya terjadi pada periode pubertas hingga dewasa muda. Sebagai generasi penerus bangsa remaja perlu mendapat perhatian yang serius karena pada masa ini menentukan bagaimana remaja menghadapi kehidupan selanjutnya yaitu masa dewasa awal. Perubahan dapat terjadi dengan cepat dan bahkan tidak kita sadari bahwa perubahan fisik yang menonjol merupakan tanda seks sekunder dari perkembangan percepatan pertumbuhan dan perubahan perilaku serta hubungan sosial dengan lingkungannya.

Pada masa peralihan ini bisa mengarah pada masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan untuk menyimpang. Seperti yang kita ketahui bahwa remaja adalah individu yang baru melangkah menuju kedewasaan dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, dan baru memahami perannya dalam dunia sosial, sehingga sangat mudah sekali untuk dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, maupun yang lainnya. Jika seorang remaja mengalami konflik pada tugas perkembangannya maka akan berimplikasi pada perubahan perilakunya. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan mengakibatkan remaja terjerumus pada hal-hal yang negatif, seperti masalah moral remaja yang sering kita dengar (Astuti & Yuniasih, 2017).

Perkembangan pada remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik itu fisik, psikis maupun sosial (Nugraha, 2017). Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan dalam lingkungan yang sudah sangat nampak yaitu gaya hidup (*lifestyle*) pada masyarakat modern. Jika terjadi perubahan yang tidak dapat diprediksi atau di luar kemampuan dapat menyebabkan ketidaksinambungan dalam perkembangan perilaku individu seperti masalah perkembangan, masalah pribadi, atau penyimpangan perilaku. Tantangan utama yang dihadapi remaja adalah perubahan terkait masa pubertas dan seksualitas serta perkembangan kognitif emosi pada remaja. Permasalahan remaja saat ini yang sering kita dengar yaitu menyangkut tentang adanya perilaku seks pranikah pada remaja. Banyak remaja percaya bahwa cinta dan kasih sayang ditunjukkan dengan menyerahkan jiwa dan raga kepada lawan jenis (Purnama, 2020).

Menurut survei Komnas Perlindungan Anak Nasional yang diunggah pada 23 Juni 2013 oleh solopos.com, bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) tahun 2011 sebanyak 4.726 anak diteliti di 12 kota besar di Indonesia, di antaranya 93,7% pernah melakukan ciuman, obat perangsang alat kelamin, petting hingga oral sex, dan 62,7% siswa SMP menyatakan sudah tidak perawan lagi. Hasil survei menunjukkan bahwa 21,2% remaja SMA pernah melakukan aborsi dan 97% remaja SMP/SMA menonton film porno. Disini media berperan sangat penting dalam menyebarkan informasi, selain membaca media cetak, remaja juga semakin banyak terpapar informasi melalui televisi dan internet. (Nadiarenita & Hidayah, 2018). Hasil survey tersebut tentu cukup mengejutkan, dimana arti cinta sebenarnya tidak diungkapkan dalam perilaku yang tepat.

Remaja sering kali keliru dalam masa pencarian jati dirinya untuk hanya sekedar menunjukan kasih sayangnya terhadap lawan jenis. Sehingga sebagian remaja berusaha untuk mengekspresikan perasaan seksual mereka melalui eksperimen atau percobaan, yang mana hal ini dapat menyebabkan masalah pada penyimpangan perilaku seksual remaja. Di samping itu kurangnya perhatian orang tua baik disebabkan oleh faktor pola asuh yang terlalu mengekang, orang tua yang abai terhadap lingkungan sosial anaknya, perceraian, ekonomi, pendidikan, ataupun minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja itu terjadi. Para ahli mengatakan telah terjadi peningkatan stres pada anak selama 20 tahun terakhir, ditandai dengan peningkatan jumlah anak-anak dengan perilaku antisosial dan anak menjadi nakal, hal ini dikarenakan keluarga berantakan, pola asuh, dan pertengkaran orang tua (Zukhri & Suryani, 2016).

Dari hasil riset menunjukkan bahwa pola asuh seringkali sebagai antitesa dari perilaku anak itu sendiri, dimana anak dapat mengikuti metode pengasuhan tertentu pada orang tua mereka, yang justru dapat memperdalam masalah (Sriyanto et al., 2014). Dengan demikian peran dan keberadaan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik pribadi maupun buruknya jiwa anak sangat bergantung pada keluarga atau kedua orang tuanya. (Framanta, 2020).

Adanya persepsi remaja tentang perilaku seksualitas yang kurang baik menjadikan minat seksual pada remaja meningkat dikarenakan kurangnya mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka tidak menyadari bahaya atau akibat dari seks pranikah itu sendiri. Pada umumnya remaja

memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap seks, sehingga mereka terdorong untuk mencoba mencari informasi tentang apa itu seks, terlepas dari benar atau tidaknya informasi tersebut. Sumber informasi tersebut bisa mereka dapatkan dengan mudah baik itu melalui teman sebaya, buku, video, ataupun situs yang bisa diakses melalui Internet.

Perilaku remaja yang dipaparkan di atas tidak mencerminkan kepribadian Indonesia yang diinginkan dalam tujuan pendidikan nasional seperti (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu : (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki fungsi pengembangan, untuk membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat berdasarkan potensi dan integrasi yang dimiliki (Kartadinata, 2011). Upaya guru dalam program bimbingan konseling untuk mencapai fungsi pendidikan di atas dirancang guna membantu individu memperbaiki dan menginternalisasi sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Bimbingan sebagai karya pendidikan, didefinisikan sebagai proses membantu individu dalam mencapai tingkat pengembangan agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara optimal. Membantu dalam arti bimbingan adalah menyediakan individu untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat pilihan dan keputusan sesuai dengan tanggung jawab mereka (Kurniawan et al., 2019).

Asumsi yang mendasari pendekatan Bimbingan dan Konseling perkembangan adalah bahwa perkembangan individu yang sehat terjadi dalam

interaksi individu yang sehat dengan lingkungannya (Nugraha, 2017). Dalam artian sebagai teori perkembangan berbasis perspektif, maka pendekatan Bimbingan dan Konseling ditujukan untuk mengembangkan individu agar berkembang secara optimal dalam lingkungan perkembangan yang mendukung. Melalui layanan responsif teman sebaya diharapkan dapat mencegah atau memulihkan seks pranikah secara efektif, sehingga menumbuhkan sikap positif terhadap seksualitas di kalangan remaja.

Permasalahan mengenai seks pranikah sampai sekarang menjadi suatu permasalahan yang kompleks (Muchibba & Sadewo, 2019). Saat ini, banyak remaja menikah dini karena kehamilan yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh seks pranikah dan pergaulan yang berlebihan. Sehingga banyak remaja putri yang hamil diluar pernikahan. Berdasarkan hasil survei SDKI (Demografi dan Kesehatan Indonesia) Tahun 2017 menunjukkan terdapat 55% remaja pria dan 1% wanita merokok, 15 % remaja pria dan 1% remaja wanita menggunakan obat terlarang, 5% remaja pria minum minuman beralkohol, serta 8% pria dan 1% wanita yang pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran (BKKBN, 2021). Hasil dari Riskesdas, menunjukkan bahwa usia saat pertama kali melakukan aktivitas seksual pranikah antara laki-laki dan perempuan yaitu usia 10-24 tahun, 38% wanita mengatakan hubungan seks terjadi begitu saja, 58% laki-laki merasa penasaran, dan 13% perempuan melakukan hubungan seks pranikah karena paksaan (Suwarsi, 2016).

Kasus semacam ini banyak terjadi di kota-kota besar yang ada di Indonesia khususnya di Indramayu. Karena faktanya permasalahan seks pranikah ini sudah sangat merajalela di kalangan remaja dengan berbagai macam alasan, seperti gaul

dan demi mencari kesenangan semata, misalnya yang terjadi di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang dimana dulu sangat menjunjung tinggi rasa malu dan menjaga perilaku agar tidak menjadi bahan gunjingan, namun kini apa yang di anggap tabu seolah menjadi hal yang lumrah untuk dipertontonkan. Seperti fenomena berpacaran dikalangan remaja, tentunya bukan hal yang asing lagi untuk diperbincangkan fenomena pacaran bisa kita lihat dimana-mana.

Jika dilihat dari fenomena tersebut tentunya masyarakat Sukagumiwang yang ada di Desa Tersana, keluarga, dan orang tua merupakan faktor utama yang membentuk karakter anak dan mengawasi anaknya. Peneliti menemukan bahwa di Desa Tersana pengawasan orang tua terhadap anak remaja masih kurang, baik dalam berinteraksi dengan teman sepergaulan maupun dengan sosial media. Sehingga mudah bagi seorang remaja untuk bergaul dengan teman-temannya, baik yang dapat membawanya ke arah yang lebih baik maupun ke arah yang lebih buruk atau penyimpangan. Rata-rata di Desa Tersana anak yang mulai SMP sudah memiliki Handphone, bahkan anak yang masih duduk di bangku SD pun sudah memiliki Handphone. Padahal seharusnya anak yang masih dibawah umur tidak diperbolehkan untuk memiliki Handphone karena akan berdampak buruk bagi perkembangan anak tersebut.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan melalui wawancara pada remaja yang ada di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang yang berinisial L dan G mereka mengatakan bahwa seks pranikah itu sudah banyak terjadi di Desa Tersana sejak beberapa tahun belakangan. Menurut persepsinya perilaku seks pranikah itu adalah berhubungan intim layaknya suami istri tanpa adanya ikatan

perkawinan yang sah. Hal ini terjadi mungkin karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti penasaran, pergaulan remaja dengan teman, dan *broken home*. Tetapi tentunya hal semacam ini balik lagi ke lingkungan pertemanan setiap remaja. Mereka juga mengatakan bahwa berpegangan tangan, berciuman, dan berpelukan termasuk kedalam perilaku seks pranikah, karena dari hal-hal kecil kecil akan menimbulkan hasrat yang besar untuk melakukan hubungan intim. Tetapi hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah jika dilihat dari kondisi lingkungan yang ada di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang.

Perilaku menyimpang dari perbuatan seks pranikah yang dilakukan hanya akan membawa banyak dampak buruk dan tentunya merugikan dirinya, keluarganya, dan masyarakat. Dimana mereka harus putus sekolah, terjadinya pernikahan dini, aborsi, dan penyakit menular seksual. Jika tidak ditangani secara serius, akan semakin banyak masalah yang timbul akibat dari pergaulan bebas di kalangan remaja khususnya di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang. Mengingat remaja merupakan generasi penerus masa depan, maka remaja memerlukan filter sosialisasi yang baik agar tidak terjadi penyimpangan di kalangan remaja maupun masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Perubahan tingkah laku remaja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial.
2. Maraknya fenomena hamil di luar pernikahan.

3. Rendahnya pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang.

C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah pada adanya persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Remaja yang berusia 16-20 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang belum menikah.
2. Remaja yang bertempat tinggal di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang.
3. Persepsi yang di maksud adalah persepsi yang meliputi dua aspek, yaitu pengetahuan dan sikap.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang dikemukakan diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti yakni “ Bagaimana persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang”.

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis mengenai ilmu pengetahuan yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh persepsi seks pranikah pada remaja.
- b. Sebagai sumber referensi untuk para peneliti selanjutnya dan pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran kita agar lebih peka terhadap pergaulan remaja, dan dapat memahami persoalan mengenai seks pranikah dan kenakalan remaja yang ada disekitar kita.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam pengkajian tentang perilaku seks pranikah dikalangan remaja khususnya di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.